



MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA): KAJIAN PEMIKIRAN HAMKA DALAM SEJARAH UMAT ISLAM

Ahmad Nabil Amir

International Islamic University Malaysia (IIUM) Kuala Lumpur
nabiller2002@gmail.com

Abstract

This paper discusses the emergence and spread of Islam in the Malay Archipelago as articulated and brought forth by Hamka in *Sejarah Umat Islam*. In his significant analysis of the history of Islam in Malay Archipelago, Hamka established the fact that Islam comes to this region in 7th CE from Arab, and refuted the claims that it was spread later in 13th CE from Gujarat. This was reinforced with significant historical facts that evidently pointed out that Islam had been established in the Malay world early in 7th CE. This paper will analyze Hamka's thought on the early Islam in Malay Archipelago and compared it with the works of Muhammad Naquib al-Attas in *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (Islam in Malay History and Culture)*.

Keywords: *Islam in Malay Archipelago, Sejarah Umat Islam, Hamka, Naquib al-Attas, Islam and Malay.*

Abstrak

Artikel ini membicarakan sejarah masuknya Islam ke Melayu seperti yang dicatatkan oleh Hamka dalam *Sejarah Umat Islam* dan *Dari Perbendaharaan Lama*. Dalam penelitiannya tentang sejarah perkembangan Islam di Nusantara, Hamka tuntas mempertahankan kenyataan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dari Arab, dan menolak tesis yang menyatakan Islam disebarkan pada



kurun abad ke-13 dari Gujarat. Hal ini, menurutnya, dibuktikan dengan sumber-sumber sejarah yang signifikan bahwa Islam telah ada di Melayu pada awal abad ke-7. Kajian ini menganalisis pemikiran Hamka tersebut tentang perkembangan sejarah awal Islam di Melayu melalui karyanya, dan membandingkannya dengan analisis Muhammad Naquib al-Attas dalam buku *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.

Kata Kunci: *Islam di Nusantara, Sejarah Umat Islam, Hamka, Naquib al-Attas, Melayu dan Islam.*

Pendahuluan

Kajian ini menelusuri teori sejarah yang dikemukakan oleh Hamka tentang tarikh terawal kedatangan Islam ke kepulauan Melayu-Nusantara. Pandangan ini dilakarkan dalam karyanya yang signifikan seperti *Sejarah Umat Islam, Tafsir al-Azhar, Dari Perbendaharaan Lama dan Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* yang menzhahirkan pandangan bahawa Islam telah masuk ke rantau ini awal abad ke-7. Menurutnya, teori yang menyebut Islam baru tersebar ke rantau ini pada pertengahan abad ke-14 tidak dapat dipertahankan, kerana wujud bukti yang sahih dan luas bahawa empayar Islam telah ditemui di rantau ini dari kempen perluasan dakwah dan perdagangan di zaman Khalifah melalui pelayaran bangsa Arab ke Selat Melaka dari Laut Merah, lalu ke Tiongkok, dan dari catatan para ahli geografi Arab mengenai Kerajaan Kilah (Kataha di Sumatra Tengah, Kedah di Malaya), dan Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya).

Riwayat Hidup HAMKA

Haji Abdul Malik bin Karim Amrullah—lebih dikenal dengan HAMKA—lahir pada 1908 M/1325 H di daerah Danau Maninjau, Padang Panjang. Ayahnya, Abdul Karim Amrullah adalah seorang pelopor gerakan pemuda di Minangkabau, yang sejak 1906 pulang dari Mekkah.¹

Hamka tumbuh dalam lingkungan pergerakan dan perselisihan kaum tradisional dan pembaru. Karena itu, pada masa kecilnya ia terbiasa dengan perdebatan yang keras antara golongan muda dengan golongan tua mengenai persoalan agama. Pada 1918, ayahnya mendirikan perguruan Tawalib di Padang Panjang. Sejak itu, Hamka juga menyaksikan ayahnya menyebarkan paham keagamaan.

Pada akhir 1924, Hamka pergi ke Tanah Jawa. Di Yogyakarta, ia ber-

¹ Rusydi Hamka, *Hamka Pujangga Islam Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi dan Martabatnya* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), 1.

temu HOS. Tjokroaminoto, R.M. Soerjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan H. Fakhruddin. Ia juga menyaksikan para pelopor gerakan politik dan sosial Islam melalui Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI) Hindia Timur. Ia juga berkawan dengan Mas Ranuwiharjo, Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo, dan Mohammad Roem. Di Pekalongan, ia menghadap gurunya A.R. Sutan Mansur yang menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Pekalongan.

Pada 1929 ia bernikah dengan Siti Raham, dan aktif di Muhammadiyah Padang Panjang dan Bengkalis. Lalu, pada 1931 ia pergi ke Makasar sebagai mubaligh Muhammadiyah.

Kemudian, pada 1936 ia hijrah ke Medan, lalu menjadi pemimpin *Majalah Pedoman Masyarakat*. Selain itu, ia juga mendirikan cabang Muhammadiyah di Sumatra Utara dan Sumatra Timur sampai pada penjajahan Jepang (1942). Pada 1950 ia diangkat sebagai pegawai Kementerian Agama era KH. Wahid Hasyim. Ia juga diserahi tugas mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, Universitas Islam Jakarta, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada 17 Februari 1958 setelah menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Mesir ia menunaikan umrah ke Mekah. Pada hari

ulang tahunnya ke-50 itu, di bawah lindungan Kaabah, ia berdoa agar pada sisa umurnya bermanfaat meneruskan cita-cita yang telah dirintis oleh ayahnya, yakni perguruan Tawalib, dan organisasinya Muhammadiyah.

Bersama dengan KH. Fakhri Usman, pada Juli 1959 ia mendirikan *Majalah Panji Masyarakat* memperjuangkan persoalan kebudayaan dan pengetahuan Islam. Namun, pada 17 Agustus 1960 majalah ini dibredel oleh Sukarno karena memuat tulisan “Demokrasi Kita” Mohammad Hatta yang mengkritik Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran konstitusi oleh Sukarno. Di bawah otoritas Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlis Rowi, pada 1962 majalah ini diganti dengan *Gema Islam*.

Pada 1964, Hamka ditahan kerana tuduhan subversif dan dibebaskan pada 1966 setelah Sukarno dilengserkan. Waktu itu ia menyiapkan untuk menulis *Tafsir al-Azhar*. Pada 1967 ia menerbitkan kembali *Panji Masyarakat* dan memperjuangkan gagasan dan paham tajdid yang dipelopori oleh Perguruan Tawalib dan Muhammadiyah. Ia juga menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) sehingga 1981 dan Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²

² Hamka, 8.

Sejarah Umat Islam

Buku *Sejarah Umat Islam* merupakan sebuah karya monumental yang dikerjakannya pada kurun 1939-1961 (22 tahun). Buku ini merekamkan sejarah besar peradaban Islam dan perkembangan dakwahnya yang signifikan sejak dari zaman pra-Islam ke tahun-tahun terawal Hijrah hingga ke era moden. Penghasilan yang ekstensif ini merupakan pencapaian yang tinggi dan luar biasa dalam penyusunan karya sejarah, yang membentangkan perkembangan Islam yang dramatik di Semenanjung Arab, dan perluasannya ke negara-negara Afrika, India, Parsi, Andalus, Iran, Afghanistan, Safawi, Tiongkok, Hindustan, Turki Usmani sampai ke Nusantara. Penulisannya ini merupakan yang pertama menyangkut perkembangan sejarah bangsa-bangsa Timur dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Pada pengetahuan saya baru inilah pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan perkembangan Islam di Iran, Afghanistan, India dan tempat-tempat lain yang bertalian dengan itu. Mudah-mudahan saja pekerjaan saya ini dapat lebih disempurnakan oleh peminat sejarah Islam yang lain.³

³ HAMKA, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, ed. Mardiati & Ratih Kumalaningrum (Jakarta: Gema Insani, 2016), xxvii.

Dalam penelitiannya tentang historiografi Islam yang tercermin dalam buku *Sejarah Umat Islam* ini, Nafisa Nurbayyinah Sulaeman menyatakan bahwa karya Hamka ini menarik karena di antaranya mendudukkan Islam Indonesia dalam peta Islam global. Meski demikian, menurutnya, karya ini tidak menyertakan mengutip rujukan dan banyak menggunakan sumber lokal yang tidak dilakukan oleh peneliti modern.⁴

Buku ini membahas faktor sejarah yang berpengaruh terhadap perkembangan budaya dan sosial masyarakat Islam dan menganalisis corak pemerintahan kerajaan-kerajaan awal yang pernah ditegakkan, dari cita-cita kenegaraan dan strukturnya yang sederhana di Madinah, membawa kepada perluasan dan perkembangan yang dahsyat di bawah pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, penyerbuan dan penaklukan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Afrika Utara dan Andalusia, kerajaan-kerajaan di wilayah timur seperti Parsi, Afganistan, dan India (Kerajaan Ghaznawi, Kerajaan Ghuri, Kerajaan Delhi, Kerajaan Mughal); timbulnya Kerajaan Usmaniyah di Eropa timur, dan berdirinya kerajaan-kerajaan Melayu di kawasan pesisir yang strategik

⁴ Nafisa Nurbayyinah Sulaeman, "Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Historiografi Islam Indonesia" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Johor Riau, Demak, Pajang, Mataram, Banten di Pulau Jawa, serta Ternate di Kepulauan Maluku.

Sejarah perluasan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia ini diperkukuh oleh sumber-sumber yang buku-buku lama “pusaka nenek moyang”,⁵ juga sumber-sumber klasik yang tidak dicetak dan yang diperolehnya dari simpanan raja-raja Melayu. Bahan sejarah ini didapatkan sepanjang pengembaraannya di sekitar kepulauan Borneo, Kalimantan Utara (Brunei dan Sarawak), Indonesia dan tanah Melayu di kerajaan Melayu terkemuka seperti Sri Paduka Sultan Siak Seri Indrapura pada 1940, Aru Mapanyuki Raja Bone (1955), Sultan Terengganu (1955), Raja Gowa (1956), Sultan Perak (1958), Tengku Ahmad Tajuddin ibn Sultan Mahmud Kedah, dan Sultan Brunei (1960).

Penemuan penting yang diambil dari bahan-bahan sejarah milik istana ini telah membawa kepada pandangan baru tentang sejarah Islam di Melayu yang mencabar keterangan-keterangan orientalis selama ini yang mengartikulasikan pandangan sejarah Nusantara mengikuti acuan penjajah. Pemikiran sejarah yang dibawanya mencabar penulisan-penulisan sejarah karangan orientalis yang memihak kepada penjajah Inggris dan Belanda, yang menu-

rutnya, “Kadang-kadang apabila dibaca catatan-catatan raja-raja Melayu itu, dibandingkan kepada apa yang ditulis oleh pengarang asing (Belanda-Inggris), terdapat perbedaan pandangan yang jauh sekali, sebagai jilid terakhir dari buku ini.”⁶

Nukilan-nukilan sejarah yang substantif dirumuskan dari pembacaan dan perbandingannya yang ekstensif terhadap karya-karya sejarah yang besar seperti *Tarikh al-Tabari*, *al-Kamil fi al-Tarikh*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, *Muqaddimah* Ibn Khaldun, *The Preaching of Islam*, selain kitab-kitab klasik yang berpengaruh di alam Melayu seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Raja-Raja (*Bustanul Salatin*) oleh Sheikh Nuruddin Raniri, *Tuhfatun Nafis (The Precious Gift)* oleh Raja Ali Haji, *Sejarah Cheribon*, *Babad Gianti*, *Hikayat Merong Mahawangsa* dan lain-lainnya. Penulisan sejarah ini penting kerana aliran dan pergulatan sejarah yang diangkat mempunyai signifikansi tersendiri dalam mencorakkan dan menemukan sejarah kemanusiaan yang baru.

Dengan serba ketenangan, haruslah kita meninjau kepada sejarah. Perjalanan hidup suatu bangsa yang telah terdahulu menjadi pengajaran dan iktibar bagi kita untuk melan-

⁵ HAMKA, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

⁶ HAMKA, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, 12.

jutkan usaha yang tiada putus bagi mempertinggi kemanusiaan.⁷

Menurut Abul Hassan, et al.,⁸ dalam menyikapi metode yang digariskan Hamka dalam penyusunan buku *Sejarah Umat Islam* ini menggunakan metode kajian sejarah yang berdasarkan pada kawasan atau *area studies*. Sejarah Islam di sini diuraikan sejak era semenanjung Arab sebelum Islam sampai perkembangan Islam di Nusantara.

Aulia dalam kajiannya mengenai corak historiografi dalam Sejarah Umat Islam menyorot metode sejarah yang kritis yang dipaparkan Hamka yang memberi kesan yang berpengaruh terhadap aspirasi sejarah modern:

Historiografi Islam Hamka lebih banyak menekankan kepada periode daripada daerah. Penulisannya lebih banyak menekankan kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam, sehingga ia dikenal sebagai penulis sejarah *heroworship*. Penulisan Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*

memiliki bentuk kronik yang berdasarkan urutan waktu kejadian.⁹

Sementara itu, menurut Jambak,¹⁰ historiografi Hamka tidak terlepas dari filsafat sejarah, yang dimaknai oleh tiga asas yang menjadi dasar filsafat sejarah Hamka, yaitu tauhid, akhlak dan akal. Sebab bagi Hamka, pembacaan sejarah penting untuk mempelajari nilai kemanusiaan dan ketamadunan masa lampau, serta merasakan suka duka perjuangan para pendahulu.¹¹

Karyanya merumuskan prinsip dan idea yang signifikan tentang intisari dan metode kesejarahan (historiografi) Islam dan kesannya terhadap pandangan dan pemikiran sejarah yang mendasar. Pengaruh yang krusial dari kesadaran sejarah dalam membentuk pandangan hidup yang jelas terhadap ajaran Islam ini diungkapkan dalam pengantar *Sejarah Umat Islam*:

Kita masuk kepada fasal yang penting di dalam buku ini, iaitu menerangkan rahasia ajaran Nabi Muhammad Saw. dan intipati daripada agama Islam, sebagai suatu

⁷ HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1985), 129.

⁸ Abul Hassan Ashari et al, "Kerajaan Mughal di India Menurut Buku *Sejarah Umat Islam* Karya Hamka," in *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V: Ulama dan Cabaran Idealisme Semasa*, ed. Azmul Fahimi Kamaruzaman et al. (Bangi: Fakulti Pengajian Islam UKM, 2013).

⁹ Ayis Azmi Aulia, "Historiografi Islam Hamka: Studi atas Karya Sejarah Umat Islam" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁰ Fabian Fadhly Jambak, "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (February 20, 2018): 255–72, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>.

¹¹ HAMKA, *Dari Perbendaharaan Lama*.

agama yang telah membangunkan suatu peradaban besar dan kebudayaan tinggi yang tidak dapat dilalui begitu saja.¹²

Sebelumnya beliau telah menghasilkan sebuah ikhtisar tentang sejarah Islam dalam bukunya *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929) yang mengimbau pengaruh ajaran Islam terhadap perubahan dan kekuatan dan kemajuan kerajaan-kerajaan Islam dan kesannya dalam menggerakkan dan mempertinggi budaya dan peradaban.

Kekuatan karyanya adalah dalam menyingkapkan konteks dan ideal yang dizahirkan sepanjang lintasan sejarah dan latar peristiwa yang bergulat di dalamnya. Tinjauannya yang menyeluruh terhadap kesan-kesan historis yang meluas ini memperlihatkan kecakapannya dalam menyingkap semula lembaran sejarah yang signifikan dan pemikiran yang berkembang dalam peradaban-peradaban dunia yang besar. Ia menzahirkan aspirasi yang jelas bagi menghimbau fikrah dan tradisi sejarah yang berkembang serta memahami ideologi dan corak kajian kesejarahan di masa lampau dan mutakhir.

Penghasilan buku ini merupakan ikhtiarnya dalam menyambung tradisi kesarjanaan dan kepujangaan Islam sejak zaman awal dan pertengahan.

Ramai ahli tafsir Islam yang besar merupakan pelopor dan pentafsir sejarah dan kesejarahan (historiografi) Islam yang muktabar seperti al-Tabari (*Tafsir al-Tabari, Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk*), Ibn Kathir (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Al-Bidayah wa'l-Nihayah*), Jalal al-Din al-Suyuti (*Tafsir al-Jalalayn, Tarikh al-Khulafa'*), Muhammad Abu Zahrah (*Zahrah al-Tafasir, Tarikh al-Madhahib al-Islamiyyah*), Muhammad Rashid Rida (*Tafsir al-Manar, Tarikh al-Ustadh al-Imam Muhammad Abduh*), Abdul Halim Hassan (*Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tarikh Kejadian Shara'*) T.M. Hasbi al-Shiddiqie (*Tafsir al-Qur'an al-Madjied [Tafsir al-Nur], Sejarah Hadits*) dan Hamka (*Tafsir al-Azhar, Sejarah Umat Islam*). Penulisan yang terhasil ini menampakkan keterkaitan yang rapat antara tafsiran al-Qur'an dengan pemahaman sejarah yang signifikan tentang pertembungan dan tantangan zaman yang bergulat.

Hamka membahas tentang sejarah awal Islam dan perkembangan dan kemajuan pesat dakwahnya di tanah Arab, usaha perluasan dan penegakkan negara Islam di Madinah, dan kempen perluasan wilayahnya di zaman Khulafa' ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Bani Idris di Afrika Utara, Kerajaan Fatimiyah di Mesir, Bani Saljuk di Iraq (Turki), Bani Buwayhid di Iran (Persia), Bani Tulun di Mesir, Kerajaan Tawa'if di Andalusia, Kerajaan Usmani di Kon-

¹² HAMKA, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam Di Nusantara*.

stantinopel, dan kesultanan Islam di Asia Tenggara.

Teori Hamka dalam *Sejarah Umat Islam*

Dalam pembahasan sejarah, masuknya Islam ke Asia Tenggara di buku *Sejarah Umat Islam*, Hamka tuntas mempertahankan pandangan bahwa Islam telah masuk ke Melayu pada awal abad ke-7 M. Menurutnya, teori kedatangan Islam pada pertengahan abad ke-14 M tidak dapat dipertahankan.¹³ Sumber sejarah membuktikan Islam telah lama bertapak di gugusan melayu sejak kurun ke-7 M pada era Khilafah Islam, serta perutusan dakwah dan perdagangan dari jazirah Arab. Seperti ditegaskannya bahwa Islam telah lama masuk ke Aceh dan Sumatra khususnya, dan Indonesia umumnya, pada abad ke-13 dan ke-14. Sebab pada zaman Khulafa ar-Rasyidin perniagaan bangsa Arab telah sangat maju melalui Selat Melaka dari Laut Merah menuju Tiongkok. Sebelum Portugis, Arab sudah lama menangani perniagaan. Karenanya, para ahli geografi Arab sudah menyebut Kerajaan Kilah (Kataha di Sumatera Tengah, atau Kedah di Malaya) dan Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya).

¹³ HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2010), 16.

Pada abad ke-9 M (3 H) para ahli geografi Arab sudah ramai membicarakannya. Dalam suatu almanak Tiongkok disebutkan bahwa pada 674 M sudah terdapat satu kelompok masyarakat Arab di Sumatra Barat—Nabi Muhammad Saw. wafat pada 632 M, maka jelas pada 52 H, atau 42 tahun setelah Nabi Muhammad wafat orang Arab telah mempunyai perkampungan di Sumatra Barat. Mungkin kata “Pariaman” berasal dari bahasa Arab “Barri Aman” (tanah daratan yang aman sentosa).¹⁴

Pandangan ini sekaligus menolak teori yang menyatakan Islam berkembang di kepulauan Melayu pada pertengahan kurun ke-14 M, yang disimpulkan oleh para ahli sejarah berdasarkan catatan *Sejarah Melayu* oleh Tun Seri Lanang, pengembaraan Marco Polo (1292 M) ke Sumatra Utara dan Ibn Batutah (1345 M) ke Pasai.

Menurut Hamka, riwayat yang masyhur mencatat bahwa yang mula-mula memeluk agama Islam di Minangkabau ialah bernama Merah Silu, seorang ketua kampung di pesisir pantai Pasai Aceh, di bawah pimpinan seorang ulama yang datang dari Mekkah. Dialah yang menjadi raja di Pasai dengan gelar “Al-Malik as-Saleh”. Namun, menurutnya, hal ini mustahil Merah

¹⁴ HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2010), 16.

Silu diangkat sebagai raja Islam jika masyarakat Islam belum berkembang di sana.

Tidaklah mungkin Merah Silu setelah memeluk agama Islam terus menjadi raja Islam, kalau masyarakat Islam belum ada terlebih dahulu. Apatah lagi pada zaman dahulu orang biasa memusatkan pencatatan sejarah kepada raja. Oleh sebab itu, sangatlah tipis kemungkinan bahawa sebelum tahun-tahun yang dikenal pasti itu belum ada pemeluk agama Islam di pantai-pantai Sumatra.¹⁵

Hal ini diperkukuh dalam catatan *Sejarah Umat Islam* yang ditulisnya untuk mempertahankan tesis ini, disebutkan bahawa pada 674-675 M, salah seorang sahabat Rasulullah, Muawiyah ibn Abu Sufyan (Dinasti Umayyah) datang ke Cina. Setelah itu, Muawiyah juga datang ke Jawa, tepatnya berkunjung ke Kerajaan Kalingga.¹⁶

Ringkasnya, penetrasi Islam dalam masyarakat di kepulauan Melayu-Indonesia telah berlaku sejak zaman Bani Umayyah lagi, dan pengaliran dakwahnya telah dikenal dari kurun

yang sangat awal. Keterangan ini turut didukung oleh ulama dan ahli sejarah yang lain seperti Haji Agus Salim dan Zainal Arifin Abbas, serta Sir Thomas Arnold dalam bukunya, *The Preaching of Islam*, menyebutkan bahawa pada 684 M telah ada satu kelompok orang Arab di pantai barat pulau Sumatra.

Teori Muhammad Naquib al-Attas

Dalam karyanya yang spektakular, Islam dalam *Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Muhammad Naquib al-Attas menekankan teori yang sama tentang sejarah kedatangan Islam ke “Kepulauan Melayu-Indonesia”. Analisisnya memperlihatkan persamaan dengan kupasan Hamka dalam *Sejarah Umat Islam*. Al-Attas menjelaskan bahawa proses Islamisasi di Arkipelago Melayu berlaku dalam tiga tahap. Fase pertama (dari sekitar 578-805/1200-1400), adalah fase peralihan yang nominal atau penghijrahan ‘jasad’. Fasa kedua (dari sekitar 803-1112 H/1400-1700 M) merupakan periode peralihan ‘rohani’ yang melihat pengaruh yang meningkat dan menyebarnya falsafah mistik, tasawwuf dan kalam. Fase ketiga (dari sekitar 1112 H/1700 M ke atas) menyaksikan penerusan dan penyempurnaan fasa kedua bersamaan dengan kedatangan

¹⁵ HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2010), 16.

¹⁶ HAMKA, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: N. V. Nusantara, 1961), 660-662

Barat.¹⁷¹⁸

Pengaruh dari harakat dakwah Islam yang signifikan ini cuba diangkat dan disorot oleh al-Attas dalam upaya menyanggah dan membungkam teori sarjana dan orientalis Barat yang hanya merakamkan pengaruh Hinduisme dan faham animisme yang dibawanya dalam pembentukan tamadun dan pemikiran Melayu dan memperkecilkan pengaruh Islam yang telah membentuk sejarah dan kebudayaannya yang besar selama berabad. Ini ditegaskannya dengan tuntas:

Laksana hukuman yang telah dijatuhkan terhadap Islam, ialah bahwa Islam itu tiada membawa apa-apa perubahan asasi dan tiada pula membawa suatu tamaddun yang lebih luhur daripada apa yang sudah sedia ada [di Alam Melayu]. Bawaan pemikiran sarjana-sarjana ... [Barat] dari dahulu memang sudah mengisharatkan kechenderungan kearah memperkecil-kecilkan Islam dan per-

¹⁷ Sayid Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), 29-30.

¹⁸ Mohd. Kamal Hassan, "Facets of Southeast Asia Constituting the Socio-Cultural and Socio-Political Contexts for Islamic Da'Wah," in *Readings in Islamic Da'Wah*, ed. Mohd Yusof Hussain (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009), 212.

anannya dalam sejarah kepulauan [Melayu].¹⁹

Menurut al-Attas, kedatangan Islam telah membentuk budaya dan *weltanschauung* yang baru di mana literatur kalam dan metafisik Islam "menggerakkan proses revolusi" dalam pandangan dunia masyarakat Melayu-Indonesia, seperti menghapus paham mitos menjadi paham intelektual, rasional atau 'aqliah.²⁰

Simpulan

Dengan demikian, *hujjah* dan pandangan Hamka dan al-Attas mempunyai sandaran kuat dan meyakinkan bagi teori bahwa Islam masuk dari Gujarat pada kurun abad ke-13 M. Hamka telah mencetuskan penemuan yang penting tentang kedatangan Islam dari tanah Arab pada abad ke-7 M, sehingga Melayu-Indonesia (Nusantara) sebagai pusat penyebaran dakwah yang penting dan menghubungkannya langsung dengan tradisi Islam dan tamadunnya yang besar yang telah berurat akar. Tangkisan terhadap teori Gujarat ini bermakna dalam menolak dakwaan bahwa kepahaman Islam telah dipen-

¹⁹ Sayid Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972), 18.

²⁰ Hassan, "Facets of Southeast Asia Constituting the Socio-Cultural and Socio-Political Contexts for Islamic Da'Wah."

garuhi oleh adat kebudayaan Hindu yang menebal dalam masyarakat. Ia juga berhasil mematahkan pandangan orientalis dan kecelaruannya tentang pandangan alam Islam yang sebenar yang harus dipertahankan dan diuraikan yang bersifat inklusif yang merangkul semua budaya.

Kajian Hamka telah membuktikan ketinggian tradisi intelektual dan keaslian warisan Islam yang berkembang di Asia Tenggara dan kekuatan sejarah dan budaya masyarakat di kepulauan Melayu-Indonesia. Pemahaman sejarah tentang warisan Islam yang tersebar sejak zaman permulaan Islam di rantau ini mampu melakarkan sejarah baru dan menjadi titik penting dalam memahami hubungan dakwah Islam dengan pemikiran dan tradisi Islam yang asal yang bertahan di Nusantara.

Kedatangan Islam telah memberi sumbangan yang bermakna dalam mengubah pandangan dan *weltanschauung* umat dengan penitisan pandangan tauhid (monoteisme) yang melahirkan kesadaran terhadap ontologi, kosmologi, dan psikologi yang baru, dan turut menggasak tradisi yang berdasarkan mitos dan tahayul menjadi pemikiran yang rasional. Ia telah mencetuskan pencerahan dan perubahan yang radikal dan memberikan napas dan idealisme baru dalam alam pemikiran Melayu yang rasional, sebagaimana dinyatakan oleh Anwar bahwa menghayati Islam

berarti membebaskan diri dari belenggu pemikiran dan paham hidup usang, termasuk paham tahayul dan khurafat.²¹

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Sayid Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- . *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- Ashari, Abul Hassan. “Kerajaan Mughal di India Menurut Buku Sejarah Umat Islam Karya Hamka.” In *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V: Ulama dan Cabaran Idealisme Semasa*, edited by Azmul Fahimi Kamaruzaman et al. Bangi: Fakulti Pengajian Islam UKM, 2013.
- Aulia, Ayis Azmi. “Historiografi Islam Hamka: Studi atas Karya Sejarah Umat Islam.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- HAMKA. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di*

²¹ Anwar Ibrahim, *Jelaskan Wadah Perbaharui Tekad: Pesanan Buat Generasi Muda Islam* (Kuala Lumpur: Penerbitan Ilham Baru, 2010), 42.

- Sumatera. Shah Alam: Pustaka Dini, 2010.
- . *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Keadilan Sosial dalam Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1985.
- . *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Edited by Mardiati & Ratih Kumalaningrum. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: N. V. Nusantara, 1961.
- Hamka, Rusydi. *Hamka Pujangga Islam Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi dan Martabatnya*. Shah Alam: Pustaka Dini, 2002.
- Hassan, Mohd. Kamal. “Facets of South-east Asia Constituting the Socio-Cultural and Socio-Political Contexts for Islamic Da‘wah.” In *Readings in Islamic Da‘Wah*, edited by Mohd Yusof Hussain. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009.
- Ibrahim, Anwar. *Jelaskan Wadah Perbaharui Tekad: Pesanan Buat Generasi Muda Islam*. Kuala Lumpur: Penerbitan Ilham Baru, 2010.
- Jambak, Fabian Fadhly. “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah.” *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (February 20, 2018): 255–72. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>.
- Sulaeman, Nafisa Nurbayyinah. “Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Historiografi Islam Indonesia.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.